

Exploring Teachers' Code of Ethics in the Context of Education**Eksplorasi Kode Etik Guru Dalam Konteks Pendidikan**

Prita Indriawati^{1*}, Fadhilah Azzahra², Nabila Tun Nisa³, Christopher Immanuel Enggar Pardede⁴, Latif⁵, Bayu Ihsan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Balikpapan, Balikpapan, Indonesia

Email: prita@uniba-bpn.ac.id¹, 225010621@uniba-bpn.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 26 November 2024, Revised : 02 Januari 2025, Accepted : 07 Januari 2025

ABSTRACT

The Teacher Code of Ethics serves as a guide in regulating teacher behavior in various educational situations. Teachers are often faced with practical challenges, such as conflicts between the code of ethics and school policies, or confusing situations regarding ethical actions. The urgency of this study is to understand the concept of the Teacher Code of Ethics in the context of education. The research method used is qualitative descriptive analysis with a literature study approach, discussing key aspects of the Teacher Code of Ethics, including history, ethical principles, and impacts. Through literature and theory study methods, the Teacher Code of Ethics is proven to be a moral and professional guide. Real case analysis shows that consistent implementation can prevent ethical violations, provide positive impacts, and improve the quality of education in the school environment. Effective implementation of the Teacher Code of Ethics can form a solid moral foundation, prevent ethical violations, and overall improve the quality of learning in the school environment. Therefore, it is important for teachers to continue to comply with the code of ethics, while making periodic updates and adjustments to remain relevant to the development of the times and the dynamics of education.

Keywords: Code of Ethics, Education, Teachers, Students, Morals

ABSTRAK

Kode Etik Guru berfungsi sebagai panduan dalam mengatur perilaku guru dalam berbagai situasi pendidikan. Guru seringkali dihadapkan pada tantangan praktis, seperti konflik antara kode etik dan kebijakan sekolah, atau situasi yang membingungkan mengenai tindakan etis. Urgensi penelitian ini adalah untuk memahami konsep Kode Etik Guru dalam konteks pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur, membahas aspek-aspek kunci dari Kode Etik Guru, termasuk sejarah, prinsip-prinsip etika, dan dampak. Melalui metode studi literatur dan teori, Kode Etik Guru terbukti sebagai panduan moral dan profesional. Analisis kasus nyata menunjukkan bahwa implementasi yang konsisten mampu mencegah pelanggaran etika, memberikan dampak positif, dan meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah. Implementasi efektif dari Kode Etik Guru dapat membentuk dasar moral yang kokoh, mencegah pelanggaran etika, dan secara menyeluruh meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mematuhi kode etik, sambil melakukan pembaruan dan penyesuaian berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan dinamika pendidikan.

Kata Kunci: Kode Etik, Pendidikan, Guru, Siswa, Moral

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembangunan suatu masyarakat yang berkualitas. Guru, sebagai pemimpin intelektual dan moral dalam lingkungan pendidikan, memiliki peran penting dalam membentuk masa depan generasi muda (Pristiwanti et al., 2022). Dalam melaksanakan peran tersebut, guru diharapkan untuk bertindak dengan etika yang tinggi dan menjalankan tugasnya dengan integritas dan tanggung jawab (Arifianto, 2021). Oleh karena

itu, konsep etika guru dan Kode Etik Guru menjadi hal yang sangat relevan dalam konteks pendidikan.

Untuk memahami bagaimana Kode Etik Guru berkembang, kita perlu menggali sejarahnya. Bagaimana kode etik ini muncul, apa yang mempengaruhi perkembangannya, dan bagaimana peran sejarah dalam membentuk pandangan etika guru saat ini. Kode Etik Guru dapat bervariasi dalam berbagai konteks pendidikan, seperti sekolah negeri, sekolah swasta, atau pendidikan khusus (Pratiwi, 2022). Membandingkan perbedaan ini dapat memberikan wawasan yang berharga.

Memahami pandangan guru tentang kode etik mereka sendiri, dan apakah mereka merasa kode etik ini relevan dan bermanfaat, adalah aspek penting dalam penulisan laporan. Bagaimana Kode Etik Guru mempengaruhi kualitas pendidikan adalah aspek krusial yang harus diselidiki.

Kode Etik Guru mengatur perilaku guru dalam berbagai konteks pendidikan. Namun, fokus dan ruang lingkup kode etik ini mungkin berbedabeda dalam berbagai negara dan sistem pendidikan (Hs et al., 2022). Kode Etik Guru memiliki prinsi-prinsip etika yang mendasarinya, seperti keadilan, integritas, tanggung jawab, dan kejujuran adalah dasar dari Kode Etik Guru (Anita Sinaga, 2020). Menjelaskan prinsip-prinsip ini merupakan hal penting dalam penulisan laporan ini.

Guru seringkali dihadapkan pada tantangan dalam menerapkan kode etik mereka. Ini bisa berupa konflik antara kode etik dan kebijakan sekolah, atau situasi yang membingungkan tentang bagaimana harus bertindak secara etis (Muhammad Jufni, 2023). Contoh kasus nyata yang melibatkan pelanggaran atau pematuhan Kode Etik Guru, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kode etik ini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guru.

Penulisan ini diharapkan dapat menyediakan wawasan mendalam tentang norma-norma moral yang mengarahkan perilaku guru dalam konteks pendidikan. Ini membantu memperkaya pemahaman teoritis tentang kode etik dan aplikasinya dalam dunia pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mendalami pemahaman tentang Kode Etik Guru dalam konteks pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam aspek-aspek penting dari kode etik guru, mulai dari sejarah, prinsip-prinsip etika, hingga dampak dan rekomendasi untuk perbaikan (Adlini et al., 2022). Penggunaan analisis data Miles dan Huberman digunakan dalam teknik analisis data. Proses analisis data melibatkan tiga langkah, yakni mengurangi data (*reduction*), menampilkan data (*display*), dan membuat kesimpulan (*conclusion drawing*).

(Putri & Gazali, 2021) Dalam pemilihan sumber data, ada dua kegiatan yaitu berupa sumber data utama berasal dari literatur akademis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan kode etik guru. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dengan indikator yang ditentukan dalam penelitian. Untuk mengumpulkan sumber-sumber data yang sesuai, peneliti melakukan pencarian intensif dalam basis data akademik, perpustakaan universitas, dan sumber-sumber daring yang terkait dengan pendidikan dan etika guru. Prosedur Analisis data melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Data yang dikumpulkan akan dikelompokkan berdasarkan indikator penelitian, yaitu sejarah, fokus, prinsip etika, penerapan, tantangan, pengaruh, persepsi guru, perbandingan, isu-isu kontemporer, dan rekomendasi. Setiap indikator dibahas secara terpisah.
2. Hasil analisis disusun dalam bentuk laporan yang menggambarkan temuan-temuan utama, tematik yang muncul, serta perbandingan dan perbedaan dalam kode etik guru di berbagai konteks pendidikan.

Untuk memastikan kredibilitas dan validitas penelitian, beberapa tindakan diambil. Pertama, digunakan teknik triangulasi untuk memeriksa konsistensi hasil dari berbagai sumber

data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Kemudian, dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan pendekatan studi literatur, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kode etik guru dalam konteks pendidikan serta kontribusi berharga dalam merinci sejarah, prinsip-prinsip etika, penerapan, tantangan, dan rekomendasi untuk perbaikan kode etik guru

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Sejarah dan Evolusi Kode Etik Guru

Istilah kode etik untuk tenaga kependidikan yang pertama kali disusun secara tertulis oleh The National Education Association (NEA) pada tahun 1929 dikenal sebagai "A Code Ethics for The Teaching Profession". Selanjutnya, kode etik ini (Fauzi, 2018) mengalami penyempurnaan dan revisi pada tahun 1941, 1953, dan terakhir pada tahun 1963. NEA, yang merupakan sebuah organisasi profesional di bidang pendidikan di Amerika, bertanggung jawab atas pembentukan dan pengembangan kode etik ini. Pada era penjajahan Belanda di Indonesia, pendidikan diarahkan sesuai dengan keinginan penjajah. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi pasif dan bersifat statis, sementara para guru yang mengajar sangat dipengaruhi oleh pendekatan otoriter.

Pelaksanaan kode etik profesi guru di Indonesia dimulai pada tahun 1971 dengan sebuah seminar yang diselenggarakan oleh FKIP IKIP Malang. Seminar ini dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk Kepala Perwakilan Departemen P dan K provinsi Jawa Timur, Kepala Kabin seMadya, Kabupaten Malang, dosen FKIP IKIP Malang, dan guru sekota madya. Pada tahun 1973, PGRI mengadakan kongres ke-13 di mana mereka merumuskan kode etik profesi guru secara yuridis. Para pakar pendidikan terlibat dalam proses perumusan dan pengesahan kode etik ini. Tahap perumusan dimulai pada tahun 1971/1973 dengan seminar, diikuti oleh pengesahan pada November 1973. Proses selanjutnya melibatkan penguraian pada tahun 1979 dan penyempurnaan pada tahun 1989 (Suhud, 2021).

Dalam konteks ini, muncul seorang tokoh pendidikan yang bernama Ki Hajar Dewantoro. Beliau menciptakan perubahan signifikan dengan mendirikan sekolah pertama di Indonesia, yaitu Perguruan Taman Siswa. Melalui kontribusinya, Ki Hajar Dewantoro memberikan pemikiran-pemikiran mengenai tata cara akhlak guru. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah "kode etik guru" dalam sistem pendidikannya, namun gagasan dan nilai-nilai yang diperkenalkannya membentuk dasar bagi etika profesi pendidik yang lebih inklusif dan peduli terhadap perkembangan siswa. Upaya Ki Hajar Dewantoro tersebut menggambarkan respons terhadap ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan yang diakibatkan oleh penjajahan, serta mencerminkan semangat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang demokratis dan berorientasi pada pembangunan karakter siswa.

Selama masa penjajahan Belanda di Indonesia, pengaruh kolonial tersebut tidak hanya mencakup aspek politik dan ekonomi, tetapi juga merasuk ke dalam sistem pendidikan. Pendidikan diarahkan sesuai dengan kepentingan penjajah, yang bertujuan untuk mempertahankan dominasi mereka. Akibatnya, masyarakat Indonesia menjadi terpinggirkan dan bersifat statis karena kurangnya akses dan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka. Para guru pada masa itu tidak luput dari pengaruh kolonialisme, sehingga pendekatan pendidikan yang diterapkan cenderung otoriter. Para guru lebih condong kepada model pengajaran yang menonjolkan kekuasaan, tidak menggali potensi siswa secara maksimal, dan bahkan cenderung mengabaikan aspirasi serta kebutuhan individual siswa. Perilaku otoriter ini tercermin dalam kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan ketidakdemokratisan di lingkungan sekolah.

Guru memiliki peran penting sebagai penyedia dukungan pendidikan untuk memajukan pemikiran peserta didik. Sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005, guru diakui sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab atas tugas-tugas pokok, termasuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari anak usia dini hingga pendidikan menengah dalam jalur

pendidikan formal. Konsep ini sejalan dengan definisi dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, di mana guru dianggap sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pelayanan kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik di perguruan tinggi.

A. Prinsip-prinsip Etika yang Mendasari Kode Etik Guru

Kepentingan kode etik guru yang secara tegas menyebutkan bahwa pegawai negeri sipil wajib mengikuti pedoman sikap, perilaku, dan tindakan baik di dalam maupun di luar lingkungan dinas. Lebih lanjut, penjelasan dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa keberadaan kode etik ini menjadi panduan bagi pegawai negeri sipil, yang juga berperan sebagai aparatur negara, abdi negara, dan abdi masyarakat, dalam membentuk sikap, perilaku, dan tindakan saat menjalankan tugas serta dalam interaksi sehari-hari.

Pemahaman terhadap kode etik (Yatol Ulfah, 2023) juga memberikan dampak positif, di mana para guru akan lebih memperhatikan kualitas pembelajaran yang mereka sampaikan. Mereka akan lebih memperhatikan kurikulum yang telah ditetapkan dan mempersiapkan materi pembelajaran dengan sebaik mungkin. Upaya ini akan meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa prinsip yang terdapat dalam kode etik guru (Zaidan et al., 2023) yang harus dipahami oleh guru guna meningkatkan kualitas pengajaran:

1. Kemandirian dan tanggung jawab Guru diharapkan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, serta memastikan pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan oleh siswa.
2. Kepedulian Guru diminta untuk memperhatikan kebutuhan dan kemajuan siswa, dan aktif membantu mereka mencapai potensi terbaik.
3. Integritas Guru diwajibkan untuk bersikap jujur dan menghindari keterlibatan dalam praktik yang tidak etis atau tidak terhormat.
4. Profesionalisme Guru diharapkan memperlakukan siswa dengan hormat dan menjalankan tugas mereka secara profesional, serta terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan dan pengembangan profesional.
5. Perlindungan anak Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta mencegah terjadinya tindakan yang dapat merugikan atau merugikan anak-anak.

Kode Etika Guru di Indonesia mencerminkan komitmen dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka sebagai pendidik (Cahyadi, 2019). Prinsip Kode Etika Guru di Indonesia sebagai berikut:

1. Guru Berbakti Membimbing Peserta Didik Untuk Membentuk Manusia Indonesia Berjiwa Pancasila. Yakni guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dengan penuh dedikasi, bertujuan membentuk manusia Indonesia yang utuh dan berjiwa Pancasila.
2. Guru Menjunjung Kejujuran Profesional. Yakni guru memiliki kewajiban untuk memiliki dan melaksanakan prinsip kejujuran dalam setiap aspek keprofesionalannya.
3. Guru Mencari Informasi tentang Peserta Didik Untuk Bimbingan dan Pembinaan. Yakni guru berupaya aktif memperoleh informasi mengenai peserta didik sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan pembinaan yang efektif.
4. Guru Ciptakan Suasana Sekolah Yang Mendukung Proses Belajar Mengajar. Yakni guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang optimal, mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.
5. Guru Jalin Hubungan Baik dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat. Yakni guru memelihara hubungan positif dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya guna membangun peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

6. Guru dan Bersama-sama Meningkatkan Mutu dan Martabat Profesi. Yakni baik secara individu maupun bersama-sama guru berkomitmen untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan mutu serta martabat profesi guru.
7. Guru Jaga Hubungan Profesional dengan Semangat Kekeluargaan dan Kesetiakawanan Nasional. Yakni guru memelihara hubungan profesional dengan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan nasional, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis.
8. Guru Bersama-sama Meningkatkan Mutu Organisasi Profesi Guru. Yakni guru berkolaborasi untuk menjaga dan meningkatkan mutu organisasi profesi guru sebagai wadah perjuangan dan pengabdian dalam bidang pendidikan.
9. Guru Melaksanakan Kebijakan Pemerintah di Bidang Pendidikan. Yakni guru mematuhi dan melaksanakan setiap kebijakan pemerintah di bidang pendidikan sebagai bentuk dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional.

B. Penerapan Kode Etik Guru dalam Kasus Nyata

Pengimplementasian Kode Etik Guru dalam situasi nyata membuka peluang untuk mendalami berbagai aspek etika dalam konteks pendidikan. Tinjauan literatur menyajikan gambaran yang kaya mengenai perilaku guru yang menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu aspek utama (Yustiara, 2019) yang dapat diidentifikasi adalah integritas guru, yang tercermin dalam tindakan memberikan umpan balik yang jujur terhadap karya siswa. Integritas juga mencakup kejujuran dan konsistensi dalam penilaian, menciptakan dasar kepercayaan siswa, dan membentuk lingkungan pembelajaran yang transparan.

Aspek hubungan profesional dan etika komunikasi juga terlihat dalam contoh kasus literatur. Guru yang memelihara hubungan profesional dengan siswa dan rekan guru menciptakan dasar penting untuk kolaborasi yang efektif dan lingkungan belajar yang positif. Etika komunikasi yang baik, seperti memberikan umpan balik yang membangun dan mendukung pertumbuhan siswa, juga menjadi bagian integral dari praktek guru yang etis.

Penerapan nilai-nilai etika melibatkan tanggung jawab guru terhadap siswa. Beberapa kasus menyoroti upaya guru untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan, menekankan bahwa tanggung jawab dalam membimbing dan mendukung perkembangan siswa adalah elemen krusial dari Kode Etik guru. Penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dan latar belakang siswa menjadi fokus penting dalam konteks penerapan Kode Etik. Guru yang menciptakan lingkungan inklusif dan menghargai perbedaan membantu membentuk siswa menjadi individu yang lebih terbuka dan toleran.

Pemberdayaan siswa juga merupakan hasil dari penerapan Kode Etik. Guru yang menciptakan ruang pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif, mendengarkan ide-ide siswa, dan memberikan tantangan intelektual menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik.

Ketika mengevaluasi keterkaitan antara pemahaman Kode Etik guru dan tingkat kedisiplinan, temuan penelitian menegaskan bahwa meskipun pemahaman etika dianggap memadai, tidak terdapat korelasi langsung dengan tingkat kedisiplinan guru. Meskipun begitu, mengamati penerapan Kode Etik dalam situasi nyata memberikan perspektif baru bahwa pengetahuan dan pelaksanaan etika guru melibatkan aspek-aspek lebih luas daripada hanya aspek kedisiplinan semata. Kompleksitas dalam hubungan ini menekankan kebutuhan untuk mengadopsi pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek, termasuk integritas, profesionalisme, dan pembinaan hubungan yang positif dengan siswa.

Dalam konteks temuan penelitian mengenai korelasi antara pemahaman Kode Etik guru dan tingkat kedisiplinan di SMP Negeri 1 Sembawa, implementasi Kode Etik dalam kasus nyata menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika praktik etika dalam kehidupan seorang guru (Megawati, 2019). Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Kode Etik dinilai positif, korelasi ini tidak begitu mencolok ketika dihubungkan dengan tingkat kedisiplinan. Namun, melibatkan penerapan Kode Etik dalam konteks situasi

sehari-hari menyimpulkan bahwa etika guru melibatkan lebih dari hanya kedisiplinan, mencakup aspek-aspek seperti integritas, profesionalisme, dan tanggung jawab terhadap siswa.

Hasil analisis mengenai hubungan antara pemahaman Kode Etik guru dan tingkat kedisiplinan di SMP Negeri 1 Sembawa memberikan gambaran yang cukup komprehensif. Pemahaman guru terhadap Kode Etik diukur dengan melihat persentase klasifikasi, dan hasil menunjukkan bahwa 20% dari 55 guru termasuk dalam kategori tinggi, 67.27% dalam kategori sedang, dan 12.73% dalam kategori rendah. Sejalan dengan itu, tingkat kedisiplinan guru juga dinilai cukup baik, dengan 12.73% guru berada dalam kategori tinggi, 69.09% dalam kategori sedang, dan 18.18% dalam kategori rendah.

Analisis yang lebih mendalam terkait hubungan antara pemahaman Kode Etik dengan kedisiplinan guru menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh (0,082) lebih kecil daripada nilai pada taraf signifikansi 5% (0,250) dan pada taraf signifikansi 1% (0,325). Oleh karena itu, Hipotesis Nihil diterima, sementara Hipotesis Alternatif ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan signifikan antara pemahaman Kode Etik guru dengan tingkat kedisiplinan guru di SMP Negeri 1 Sembawa.

Hasil ini memberikan pemahaman bahwa pemahaman guru terhadap etika profesi tidak secara langsung memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Dalam konteks ini, kompleksitas faktor-faktor lain mungkin berkontribusi terhadap perilaku disiplin guru. Oleh karena itu, pengelola sekolah dan pembuat kebijakan perlu mengadopsi strategi yang lebih holistik dalam meningkatkan disiplin guru. Implikasinya, meskipun pemahaman Kode Etik guru dinilai baik, upaya perbaikan kedisiplinan masih memerlukan perhatian khusus. Rekomendasi dapat mencakup pengembangan program pelatihan khusus yang tidak hanya memperkuat pemahaman etika, tetapi juga merinci strategi praktis untuk meningkatkan disiplin. Dengan demikian, pendekatan ini dapat melibatkan kolaborasi antara pengelola sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Temuan ini memberi pengertian bahwa meskipun pemahaman etika guru dinilai baik, faktor-faktor tambahan turut berkontribusi pada tingkat kedisiplinan mereka. Dalam konteks ini, perlu dipertimbangkan bahwa aspek-aspek seperti dinamika kelas, interaksi interpersonal, dan dukungan institusional mungkin memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku disiplin guru. Oleh karena itu, mendekati pemahaman etika guru dan kedisiplinan dengan pendekatan yang lebih holistik dapat membuka pintu untuk strategi yang lebih efektif dalam mencapai tujuan peningkatan disiplin di lingkungan pendidikan.

Menyatukan temuan penelitian dan kasus nyata memberikan pemahaman yang lebih terperinci mengenai cara etika guru tidak hanya menjadi panduan untuk tingkah laku disiplin, tetapi juga bagaimana hal itu terintegrasi dalam konteks dinamis pendidikan. Implementasi Kode Etik tidak hanya sebatas aturan yang harus diikuti, melainkan sebuah komitmen untuk menciptakan budaya pembelajaran yang mendalam, di mana nilai-nilai etika menjadi pondasi bagi sikap dan tindakan guru. Oleh karena itu, untuk mencapai lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal, perlu ditekankan bahwa etika guru adalah landasan esensial yang meresapi setiap aspek kegiatan pendidikan sehari-hari.

C. Fokus serta Prinsip-prinsip Kode Etik Guru

Tantangan yang dihadapi oleh guru saat ini adalah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, desentralisasi serta sentralisasi pendidikan. Dapat dimengerti bahwa seorang guru diharapkan untuk mengikuti kode etik yang mencakup membantu perkembangan organisasi profesi, memajukan tingkat kompetensi dan karier guru, meningkatkan wawasan kependidikan, serta memastikan perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Pasal 42 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, organisasi profesi guru memiliki wewenang:

1. Menetapkan dan menegakkan kode etik guru.
2. Memberikan bantuan hukum kepada guru.
3. Memberikan perlindungan terhadap profesi guru.

4. Mengelola pembinaan dan pengembangan profesi guru.
5. Mendorong kemajuan pendidikan nasional.

Profesi guru (Rahman, 2021) merujuk pada suatu jabatan yang mengharuskan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan tidak bisa dijalankan oleh individu sembarangan di luar konteks pendidikan. Meskipun kenyataannya, masih ada guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus dalam keguruan. Seorang guru, dalam menjalankan profesinya, diwajibkan memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip mengajar tertentu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan tingkat profesionalisme yang baik. Yaitu sebagai berikut:

- a. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan dan dapat menggunakan berbagai media serta sumber belajar yang beragam.
- b. Guru diharapkan mampu memicu minat siswa agar aktif berpikir, serta dapat mendorong mereka untuk mencari dan menemukan pengetahuan sendiri.
- c. Guru perlu mampu merancang urutan penyampaian pelajaran dan menyesuaikannya dengan usia dan tahap perkembangan siswa.
- d. Guru perlu mengaitkan pelajaran yang disampaikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran yang diterima.
- e. Guru diinginkan memiliki kemampuan untuk menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan siswa menjadi jelas.
- f. Guru wajib memperhatikan dan mempertimbangkan keterkaitan antara mata pelajaran yang diajarkan dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru diharapkan dapat menjaga fokus belajar siswa dengan memberikan kesempatan untuk pengalaman langsung, observasi, penelitian, dan penarikan kesimpulan atas pengetahuan yang diperoleh.
- h. Guru perlu mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial, baik di dalam maupun di luar kelas.
- i. Guru diwajibkan untuk menyelidiki dan memahami perbedaan individual siswa sehingga dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

E. Penerapan Kode Etik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru yang dapat mengimplementasikan kode etik dalam tugasnya dapat mengadopsi beberapa strategi tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Guru menjalankan tanggung jawab untuk membimbing siswa

Guru memiliki peran utama dalam membentuk siswa sebagai individu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam menjalankan tugasnya, guru yang beretika mengakui pentingnya melihat siswa sebagai keutuhan yang berdiri sendiri (Şahin & Yüksel, 2021). Hal ini memerlukan saling penghargaan terhadap hak individu siswa, menunjukkan bahwa setiap siswa dihormati sesuai dengan kepribadian mereka yang mencerminkan penampilan bulat sebagai individu. Proses pembentukan kepribadian ini melibatkan faktor-faktor sejak lahir, pengalaman, dan pendidikan, yang akan tumbuh dan berkembang melalui perpaduan faktor-faktor tersebut (Yuniarti, 2023).

Seiring dengan penerapan kode etik, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan yang bersifat positif dan terkait dengan penanaman nilai-nilai Pancasila (Rahmawati et al., 2023). Guru bertujuan agar siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pentingnya hal ini adalah agar siswa dapat diterima dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila, sanksi yang diberikan kepada siswa bukanlah hukuman fisik, tetapi bersifat edukatif. Tujuan dari sanksi ini adalah mendidik dan mengingatkan siswa agar belajar dari kesalahan mereka, sehingga mereka tidak mengulanginya di masa depan.

Selain memberikan arahan dan menegakkan nilai-nilai, guru juga memiliki peran dalam menjalankan hukuman sebagai bagian dari proses pendidikan. Sanksi yang diberikan bukan

hanya sebagai hukuman, tetapi lebih sebagai langkah mendidik siswa. Sebagai contoh, jika ada siswa yang mengganggu kegiatan sholat berjamaah, guru dapat memberikan sanksi berupa mengulangi sholat dengan didampingi, membacakan surat-surat pendek, atau melibatkan siswa dalam kegiatan doa sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan pendidikan yang holistik, tidak hanya fokus pada penegakan aturan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai positif pada siswa.

2. Kejujuran guru atas dasar memenuhi kebutuhan

Pendidikan anak didik atas dasar kurikulum. Guru yang mematuhi kode etik profesional membawa konsep kejujuran profesional menjadi pilar utama dalam hubungan antara guru dan siswa. Kejujuran ini tidak hanya sebatas integritas dalam tugas dan tanggung jawab, tetapi juga menciptakan atmosfer di mana siswa merasa dihargai dan kebutuhan mereka menjadi prioritas. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk hubungan yang efektif, di mana saling pengertian dan rasa hormat dapat tumbuh.

Dalam konteks kurikulum yang bersifat umum, setiap siswa membawa keunikan kemampuan dan kebutuhan. Sehingga kejujuran guru dalam pelaksanaan tugasnya menjadi kunci untuk memastikan bahwa keberagaman ini diakomodasi secara memadai. Guru yang mempraktikkan kejujuran dapat lebih efektif mengelola kurikulum yang bersifat umum, menyesuakannya agar materi pembelajaran disampaikan dengan optimal, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa.

Selain itu, kejujuran guru memainkan peran sentral dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum secara keseluruhan. Guru yang komitmen pada kejujuran akan lebih cermat dalam memilih dan menyajikan materi pembelajaran yang relevan dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merespons secara lebih baik terhadap kebutuhan dan perkembangan individual siswa. Dengan demikian, praktik kejujuran tidak hanya membangun hubungan yang erat antara guru dan siswa, tetapi juga mendukung pencapaian optimal dalam proses pendidikan secara menyeluruh.

3. Guru melakukan komunikasi terutama dan memperoleh informasi terkait peserta didik.

Kemampuan komunikasi (Rospida, 2019) menjadi aspek penting dalam tugas dan tanggung jawab seorang guru, terutama dalam menjalin hubungan dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi terkait dengan perkembangan pendidikan siswa. Dengan memperoleh informasi ini, guru dapat lebih mudah menganalisis karakter siswa dan menjaga informasi tersebut sebagai rahasia, sebagai upaya pencegahan terhadap segala bentuk penyalahgunaan. Guru yang menaati kode etik dengan tingkat profesionalitas yang tinggi akan lebih mudah meningkatkan kualitas pendidikan siswa melalui pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa, termasuk riwayat pendidikan, minat, bakat, cita-cita, dan faktor lainnya. Pentingnya menjaga kerahasiaan informasi siswa sebagai bagian dari kode etik guru menjadi landasan yang sangat penting (Afsari, 2021). Hal ini bertujuan untuk mencegah kemungkinan penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan siswa. Guru yang menjalankan tugasnya dengan profesional dan etika yang tinggi akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan dipahami, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien.

4. Proses belajar mengajar mampu mendorong terciptanya keadaan yang menarik.

Proses belajar mengajar menjadi lebih sederhana dan menarik, memungkinkan siswa untuk dengan mudah memahami pelajaran. Efisiensi belajar siswa meningkat karena pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa membantu meningkatkan konsentrasi belajar. Motivasi belajar siswa juga meningkat karena perhatian terhadap pelajaran menjadi lebih intens. Dengan

demikian, siswa memiliki pengalaman belajar yang menyeluruh, memahami materi secara menyeluruh, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Nurrita, 2019).

Selain itu, guru yang profesional mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Hal ini mencakup memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada siswa selama proses pembelajaran. Suasana belajar yang akrab dan penuh penguatan membantu meminimalisir perilaku kenakalan siswa. Dengan menciptakan keadaan yang menarik, baik dari segi siswa maupun guru, dapat menjadi langkah untuk memperkuat hubungan antara siswa dan orang tua. Dengan demikian, proses pembelajaran bukan hanya menjadi sarana untuk mencapai pencapaian akademis, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan potensi kreativitas siswa.

5. Pengembangan dan peningkatan mutu profesional

Guru umumnya berperan sebagai teladan dan refleksi bagi siswa, oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan martabat melalui setiap tindakan yang diambil. Etika profesi guru mendorong para pendidik untuk memiliki sikap yang terbuka terhadap peningkatan kemampuan profesional. Dalam bidang pendidikan dan keguruan, guru diharapkan dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat membawa tantangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk menerapkan kode etik profesional agar dapat mencetak lulusan yang memiliki kualitas sesuai dengan tuntutan era saat ini.

Guru memiliki peran signifikan sebagai model perilaku bagi siswa dan refleksi moral di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meningkatkan citra dan integritasnya melalui setiap tindakan yang dilakukan. Etika profesional guru menggarisbawahi perlunya keterbukaan dalam mengembangkan kemampuan profesional. Di dalam konteks pendidikan dan keguruan, adaptasi terhadap perkembangan zaman menjadi kunci. Dengan pertumbuhan yang pesat dalam ilmu pengetahuan, guru dihadapkan pada tuntutan kompleks, mendorong perlunya penerapan kode etik profesional untuk memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan memiliki kualitas yang sesuai dengan tantangan zaman ini.

4. Penutup

Guru saat ini dihadapkan pada tantangan teknologi dan dinamika pendidikan. Dalam menghadapi perubahan ini, guru diharapkan untuk mematuhi kode etik, meningkatkan kompetensi, dan memastikan perlindungan profesi mereka. Profesi guru juga menuntut keahlian khusus dalam menarik perhatian siswa, merancang penyampaian pelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan, serta memahami serta memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pendidikan, menjaga etika profesional, serta mengembangkan strategi mengajar yang inovatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif.

Guru memiliki tanggung jawab penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan membimbing siswa dan membentuk mereka menjadi individu mandiri. Dalam melaksanakan tugas tersebut, guru yang beretika mengakui pentingnya melihat siswa sebagai entitas independen dan menunjukkan saling penghargaan terhadap hak individu siswa. Tujuan utama guru adalah agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Selain memberikan panduan dan menegakkan nilai-nilai, guru juga memiliki peran dalam menjalankan hukuman, yang bukan hanya sebagai sanksi, tetapi sebagai langkah mendidik siswa.

References

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspu.l.v6i1.3394>
- Afsari, Y. (2021). Implementasi Kode Etik Guru dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 4 Tanah Putih. 13. chromeextension://efaidnbmnibpajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsu.ac.id/12202/1/YUNI_AFSARIdikonversi.pdf
- Al Ghazali, Sukirman, Masnun Baiti, S. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali. 5(3), 31–41. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>
- Alamsyah, A., Pettalongi, A., Hasnah, S., & Kunci, K. (2022). Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 1, 284–289. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1085/645>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Ali, M. K., & Sukardi, S. (2021). Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 161. <https://doi.org/10.29210/3003991000>
- Andi Sadapotto, Muhammad Hanafi, Firman Saleh, Buhari, Hasan, Y. (2020). *Teacher Professional Ethics* (R. R. Rerung (ed.)). Penerbit Media Sains Indonesia. https://www.academia.edu/89434580/TEACHER_PROFESSIONAL_ETHICS
- Anita Sinaga, N. (2020). Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2), 1–34. <https://doi.org/10.35968/jh.v10i2.460>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 15-16 Januari 2021, 330. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Arifianto, Y. A. (2021). Untuk mencapai tujuan pendidikan peran guru sangat penting. Guru adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam hal mengajar. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59. <http://christianeducation.id/ejournal/index.php/regulafidei/article/view/84>
- Cahyadi, N. (2019). Upaya Mewujudkan Kode Etik Guru. In *Disdik Purwakartakab. Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta*. <https://disdik.purwakartakab.go.id/upaya-mewujudkan-kode-etikguru-/upaya-mewujudkan-kodeetik-guru>
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>
- Fauzi, I. (2018). Etika Profesi Keguruan. <http://digilib.uinkhas.ac.id/614/1/BukuEtikaProfesiKeguruan-IMRONFAUZI.pdf>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah* (M. P. Dr. Candra Wijaya, M.Pd; Amiruddin (ed.); Cetakan Pe). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). <chromeextension://efaidnbmnibpajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/BukuIlmuPendidikanRahmatHidayat%26Abdillah.pdf>
- Hs, N., Wulan, S., Siregar, S., & Artikel, R. (2022). Adab Guru Menurut Imam Nawawi dalam Buku *Adabul Alim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia*. *Instructional Development Journal*, 5(3), 190–200. <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/19799>
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.37249/assalam.v4i1.170>

- Masruhani, Pane, A., & Nailatsani, F. (2022). Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam. *Forum Paedagogik*, 13(1), 24–38. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3522>
- Megawati. (2019). Hubungan Pemahaman Kode Etik Guru Terhadap Kedisiplinan Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sembawa. 105. <http://eprints.radenfatah.ac.id/1040/1/MEGAWATI%2812290038%29.pdf>
- Muhammad Jufni, S. S. (2023). Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 8(4), 59–72. <https://doi.org/10.56687/9781847421913-007>
- Nurrita, T. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu AlQuran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Palahudin, P., Hadiana, M. E., & Basri, H. (2020). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.9776>
- Pamungkas, M. S. (2019). Kurangnya Etika Akan Berdampak Pada Pendidikan dan Masyarakat. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/ur36w>
- Pratiwi, R. S. (2022). Profesi, Kode Etik, Organisasi, Dan Peran Guru. *Thesis Commons*, 1–13. <https://osf.io/ufbyr/download?format=pdf>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Purwaningsih, I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 59–70. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.69>
- Putri, V. W., & Gazali, F. (2021). Studi Literatur Model Pembelajaran POGIL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Kimia. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(2), 61–66. <https://doi.org/10.38035/rrj.v3i2.363>
- Rahman, M. (2021). Peranan Serta Tantangan Profesional Guru Sebagai Sebuah Profesi. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–15. <https://osf.io/7yj5n/download>
- Rahmawati, S., Sulaiman, & Soedirman. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Peserta Didik Di SD 62 Banda Aceh. *Research on Elementary Education*, 8(3), 235–247. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/index>
- Renna, H. R. P. (2022). Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 7–16. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1698>
- Rospida, A. (2019). Hubungan Guru Dan Orang Tua Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. 11–12. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1660-Full_Text.pdf
- Şahin, F., & Yüksel, İ. (2021). Meaning and Uniqueness of Ethics and Ethical Teacher Behaviors Meaning and Uniqueness of Ethics and Ethical Teacher Behaviors in the Teaching Profession in the Teaching Profession Meaning and Uniqueness of Ethics and Ethical Teacher Behaviors in the Teach. *I.E.: Inquiry in Education*, 13(2). <https://digitalcommons.nl.edu/ie>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sulastriningsih Djumingin, Juanda, N. T. (2022). Pengembangan materi pembelajaran bahasa indonesia (Azis (ed.); Cetakan Pe). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. http://eprints.unm.ac.id/30788/1/BUKU_PENGEMBANGAN_MATERI.pdf
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>

- Wahid, Ida, Suhaila, L. A. (2021). Jurnal Penelitian Pendidikan Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), 60– 64. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/34049>
- Yatol Ulfah, D. (2023). Kode Etik Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Siswa. *Pendidikan*, 1, 6–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/5mr6z>
- Yuniarti, Y. K. Z. (2023). Teacher code of ethics in improving the quality of education in elementary schools. 1(1), 43–54. <https://journal.pp2a2023.org/index.php/kccj/article/view/7/6>
- Yustiara, L. (2019). Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan. *E-Repository IAIN Bengkulu*, 48. http://repository.iainbengkulu.ac.id/3857/1/LUSITA_YUSTIARA.pdf
- Zaidan, M., Darmiyanti, A., & Saprialman. (2023). Implementasi Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Strategi Dan Prinsip – Prinsip Profesionalisme di Lembaga Pendidikan Islam. *Imiah Wahana Pendidikan*, 9(April), 313–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7816372>
- Zambari, A. (2023). Lingkungan Pendidikan dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 886–896. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.261>